

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 PT Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA)

PT Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA) adalah perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia yang didirikan pada 19 Januari 1979. Pada 17 Juni 2009, perusahaan ini diakuisisi oleh British American Tobacco, perusahaan rokok terbesar kedua di dunia dengan saham 85% (Qomariyah - detikFinance, 2009). Kemudian pada 25 Agustus 2009, BAT menaikkan kepemilikan saham Bentoel Group hingga 99% (Bagus - detikFinance, 2009). Pada awal tahun 2010, BAT Indonesia resmi bergabung dengan Bentoel. Namun pada 7 September 2011, BAT resmi menjual 13% saham Bentoel ke pihak UBS AG, London Branch (Anonim - detikFinance, 2011).

A. Profil Perusahaan

PT Bentoel Internasional Investama Tbk. *listing* di Bursa Efek Indonesia pada 5 Maret 1990 dengan klasifikasi rokok. Modal dasar Rp 6,371,204,400,000,- dan modal disetor Rp 7,240,005,000,- dengan harga perdana yaitu Rp 6,884.682,-. Kantor pusat beralamat di Jln. Jend. Sudirman Kav. 34-35, Jakarta 10220. Dengan kedudukan tertinggi sebagai berikut: **Presiden Komisaris Independen:** Hendro Martowardojo; **Komisaris Independen:** Silmy Karim dan James Richard Shuttle; **Komisaris:** Richard Remon Baker dan Brendan James Brady; **Presiden Direktur:** Jason Fitzgerald Murphy; **Direktur:** Tang Chung Leong dan Prijunatmoko Sutrisno (Bentoel Group, 2013).

GAMBAR 1.1
Logo Perusahaan Bentoel Group



B. Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi Bentoel adalah menjadi perusahaan tembakau dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia.
2. Misi Bentoel adalah mewujudkan visi kami berdasarkan empat pilar strategi dari Pertumbuhan, Produktifitas, Tanggung Jawab dan Organisasi Juara.

C. Sejarah Perusahaan

Sejarah dari Bentoel Group diawali pada tahun 1930 ketika Ong Hok Liong, yang memperoleh keahlian ayahnya di perusahaan tembakau, memutuskan membuka perusahaan rokok kretek sendiri. Bersama istrinya Liem Kiem Kwie Nio, ia menjalani industri rokok di rumah miliknya yang bernama Strootjes Fabriek Ong Hok Liong. Keyakinan Ong di bisnis pengelolaan tembakau, digabung dengan kemampuan manajemen istrinya, membawa bisnis rokoknya tumbuh yang kemudian pada tahun 1951 berubah menjadi perusahaan PT Perusahaan Roko Tjap Bentoel.

Pada akhir tahun 1960-an, Bentoel Group menjadi perusahaan pertama di Indonesia untuk memproduksi rokok kretek filter buatan mesin dan membungkus kotak rokoknya dengan plastik. Inovasi-inovasi ini kemudian menjadi standard pada industri tembakau nasional. Dalam dua dekade berikutnya, Bentoel tumbuh dengan pesat dan menempatkan dirinya di garda depan industri olahan tembakau di tanah air. Dalam usahanya untuk melakukan ekspansi bisnis, tahun 1984 Bentoel bekerja sama dengan perusahaan rokok putih Amerika Philip Morris Inc. Bentoel mendapat kepercayaan untuk membuat dan sebagai penyalur tunggal rokok terkenal di dunia, Marlboro.

Depresiasi rupiah pada akhir tahun 1980-an menimbulkan kesulitan keuangan kepada perusahaan. Sesaat sebelum Indonesia mengalami krisis moneter, Bentoel menginvestasikan uang dalam jumlah besar untuk memperbaharui sistem manufakturnya dengan menghadirkan mesin-mesin primer dan sekunder yang baru dan otomatis, serta mesin-mesin cetak terbaru. Langkah tersebut membuat perusahaan terbebani hutang besar, sampai akhirnya pada tahun 1991 Rajawali Group mengambil alih pengelolaan (manajemen) dari perusahaan Bentoel. Rajawali Group ditunjuk sejumlah kreditor utama lokal untuk mengambil alih manajemen Bentoel sekaligus menangani proses restrukturisasi hutang Bentoel. Posisi-posisi manajemen penting diduduki sejumlah profesional dan eksekutif yang berkompeten di bidangnya, momen ini menjadikan Bentoel mengalami transformasi dari perusahaan keluarga

menjadi perusahaan yang dikelola secara profesional. Kemudian pada tahun 2000, perusahaan Bentoel mengubah nama perusahaan menjadi PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Pada tahun 2009, British American Tobacco mengakuisisi PT Bentoel Internasional Investama Tbk., kemudian bergabung dengan PT BAT Indonesia Tbk. pada tahun 2010, dengan tetap mempertahankan nama Bentoel.

PT Bentoel Internasional Investama Tbk. dan anak perusahaannya Bentoel Group kini merupakan anggota dari British American Tobacco Group, kelompok perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia berdasarkan pangsa pasar global dengan merek yang diperjual-belikan di lebih dari 180 pasar. Pada saat ini, Bentoel Group merupakan produsen rokok keempat terbesar di Indonesia dengan perkiraan 8% pangsa pasar. Bentoel Group memproduksi dan memasarkan beragam produk pada segmen kretek mesin, segmen kretek tangan dan rokok putih.

GAMBAR 1.2
Produk Bentoel Group



Sumber: Bentoel Group (diolah)

Portofolio perusahaan termasuk merek lokal seperti Sejati, Star Mild, Club Mild, Neo Mild, Tali Jagat, Bintang Buana dan Uno Mild serta merek global seperti Dunhill, Lucky Strike, Ardath dan Pall Mall. Rokok cengkeh New Dunhill diluncurkan pada bulan Maret 2012 dan merupakan rokok cengkeh pertama yang diproduksi oleh anak perusahaan dari British American Tobacco, di bawah merek global yang unggul. Sekitar 7,065 karyawan bekerja di Bentoel Group, termasuk karyawan di bagian produksi, pemasaran dan distribusi rokok. Bentoel Group mengarahkan dirinya untuk menjadi perusahaan tembakau dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. *Agenda Strategic Leadership* baru Bentoel Group kini berdasarkan strategi British American Tobacco, yang menyoroti empat pilar akan Pertumbuhan, Produktifitas, Tanggung Jawab dan Organisasi Juara.

1.1.2 PT Gudang Garam Tbk. (GGRM)

PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) adalah sebuah merek/perusahaan produsen rokok populer asal Indonesia. Perusahaan rokok ini merupakan peringkat kelima tertua dan terbesar di Indonesia (setelah Djarum) dalam produksi rokok kretek. Perusahaan ini memiliki kompleks tembakau seluas 514 are di Kediri, Jawa Timur.

A. Profil Perusahaan

PT Gudang Garam Tbk. *listing* di Bursa Efek Indonesia pada 27 Agustus 1990 dengan klasifikasi rokok. Modal dasarnya Rp 109,673,016,000,000,- dan modal disetor Rp 1,924,088,000,- dengan harga perdana yaitu Rp 2,224.390,-. Kantor pusat beralamat di Jl. Semampir II/1 Kediri 64121, Indonesia. Dengan kedudukan tertinggi sebagai berikut: **Presiden Komisaris Independen:** Juni Setiawati Wonowidjojo; **Komisaris Independen:** Yudiono Muktiwidjojo dan Frank W. van Gelder; **Komisaris:** Lucas Mulia Suhardja; **Presiden Direktur:** Susilo Wonowidjojo; **Direktur:** Heru Budiman, Herry Susianto, Fajar Sumeru, Buana Susilo, Istata Taswin Siddharta, Sony Sasono Rahmadi dan Ginawati Wibowo (Gudang Garam, 2013).

GAMBAR 1.3
Logo Perusahaan Gudang Garam



PT. GUDANG GARAM Tbk.
KEDIRI - INDONESIA

Sumber: Gudang Garam (2014)

B. Visi & Misi Perusahaan

1. Visi Gudang Garam adalah menjadi Perusahaan terkemuka kebanggaan nasional yang bertanggung jawab dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham, serta manfaat bagi segenap pemangku kepentingan secara berkesinambungan.
2. Misi Gudang Garam yaitu falsafah Catur Dharma:
 - Kehidupan yang bermakna dan berfaedah bagi masyarakat luas merupakan suatu kebahagiaan.
 - Kerja keras, ulet, jujur, sehat dan beriman adalah prasyarat kesuksesan
 - Kesuksesan tidak dapat terlepas dari peranan dan kerja sama dengan orang lain.
 - Karyawan adalah mitra usaha yang utama.

C. Sejarah Perusahaan

Gudang Garam didirikan pada 26 Juni 1958 oleh Tjoa Ing Hwie. Sebelum mendirikan perusahaan ini, di saat berumur sekitar dua puluh tahun, Ing Hwie mendapat tawaran bekerja dari pamannya di pabrik rokok Cap 93 yang merupakan salah satu pabrik rokok terkenal di Jawa Timur pada waktu itu. Berkat kerja keras dan kerajinannya dia mendapatkan promosi dan akhirnya menduduki posisi direktur di perusahaan tersebut. Pada tahun 1956 Ing Hwie meninggalkan Cap 93. Dia membeli tanah di Kediri dan memulai produksi rokok sendiri, diawali dengan rokok kretek dari kelobot dengan merek Inghwie. Setelah dua tahun berjalan Ing Hwie mengganti nama perusahaannya menjadi Pabrik Rokok Tjap Gudang Garam. PT Gudang Garam Tbk. tidak mendistribusikan produknya secara langsung melainkan melalui PT Surya Madistrindo lalu kepada pedagang eceran kemudian baru ke konsumen atau produsen.

GAMBAR 1.4
Produk Gudang Garam



Sumber: Gudang Garam (diolah)

Gudang Garam menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 43 ribu orang yang sebagian besar terlibat dalam produksi rokok, termasuk sigaret kretek tangan dan operator mesin produksi, serta kegiatan operasional lainnya seperti distribusi, penjualan dan pemasaran. Kesejahteraan karyawan menjadi perhatian utama, dari standar keselamatan kerja dan penyediaan fasilitas kesehatan hingga pelatihan kepemimpinan, manajemen, administrasi dan keterampilan teknik, yang diselenggarakan di dalam maupun di luar perusahaan. Gudang Garam secara tidak langsung juga mendukung penciptaan lapangan kerja, bagi kurang lebih empat juta komunitas di sektor perkebunan tembakau dan cengkeh yang menyediakan bahan baku bagi Perseroan, serta sektor distribusi seperti pengecer dan pedagang asongan yang tersebar di seluruh Indonesia. Industri rokok sendiri, termasuk Perseroan, merupakan sumber utama pendapatan cukai dan pajak bagi negara.

Gudang Garam memiliki fasilitas produksi rokok kretek di dua lokasi. Pertama, di kota Kediri, dengan jumlah penduduk 249 ribu jiwa yang merupakan pusat perdagangan regional yang ramai sekaligus lokasi kantor pusat Perseroan. Fasilitas produksi kedua berjarak 130 kilometer dari kota ini, tepatnya di Gempol. Dari kedua fasilitas produksi ini Perseroan mampu memenuhi permintaan produk rokok di masa mendatang. Perseroan memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Gudang Garam memiliki fasilitas percetakan kemasan rokok, dan di samping itu juga memiliki tiga anak perusahaan utama yaitu PT Surya Pamenang, yang memproduksi kertas karton untuk kemasan rokok Gudang Garam, PT Surya Madistrindo, sebagai distributor tunggal produk Perseroan, dan PT Surya Air sebagai penyedia layanan jasa penerbangan tidak berjadwal.

Saham Perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode GGRM diperdagangkan pada kisaran harga Rp 46,400,- hingga Rp 64,250,- per lembar saham sepanjang tahun 2012. Jumlah modal disetor dan ditempatkan tidak mengalami perubahan pada tahun 2012, dan Perseroan membagikan dividen senilai Rp 1,000,- per saham dari laba tahun 2011 sesuai keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan.

1.1.3 PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP)

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) adalah perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Kantor pusatnya berada di Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan ini sebelumnya merupakan perusahaan yang dimiliki keluarga Sampoerna, namun sejak Mei 2005 kepemilikan mayoritasnya berpindah tangan ke Philip Morris International, perusahaan rokok terbesar di dunia dari Amerika Serikat, mengakhiri tradisi keluarga yang melebihi 90 tahun. Beberapa merek rokok terkenal dari Sampoerna adalah Dji Sam Soe dan A Mild. Dji Sam Soe adalah merek lama yang telah bertahan sejak masa awal perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan ini juga terkenal karena iklannya yang kreatif di media massa.

A. Profil Perusahaan

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *listing* di Bursa Efek Indonesia pada 15 Agustus 1990 dengan klasifikasi rokok. Modal dasarnya Rp 186,277,500,000,000,- dan modal disetor Rp 4,383,000,000,- dengan harga perdana yaitu Rp 8,432.540,-. Kantor pusat beralamat di One Pacific Place, Lantai 18 *Sudirman Central Business*

District (SCBD) Jl. Jenderal Sudirman Kav. 52-53 Jakarta 12190 - Indonesia. Dengan kedudukan tertinggi sebagai berikut: **Presiden Komisaris Independen:** John Gledhill dan Charles Bendotti (Wakil); **Komisaris Independen:** Phang Cheow Hock dan Goh Kok Ho; **Komisaris:** Niken Rachmad; **Presiden Direktur:** Paul Norman Janelle; **Direktur:** Mark Ingo Niehaus, Nikolaos Papathanasiou, Peter Alfred Kurt Haase, Shea Lih Goh, Wayan Mertasana Tantra dan Yos Adiguna Ginting (Sampoerna, 2013).

GAMBAR 1.5
Logo Perusahaan Sampoerna



PT HM SAMPOERNA Tbk.

Sumber: Sampoerna (2014)

B. Visi & Misi Perusahaan

1. Visi Sampoerna digambarkan dengan “Falsafah Tiga Tangan”. Masing-masing dari ketiga Tangan, yang mewakili perokok dewasa, karyawan dan mitra bisnis, serta masyarakat luas, merupakan tiga grup pemangku kepentingan yang harus dirangkul oleh Sampoerna untuk meraih tujuan menjadi perusahaan paling terkemuka di Indonesia.

Bentuk hubungan kami dengan masing-masing grup adalah:

- Menyediakan produk-produk berkualitas tinggi dengan harga terjangkau bagi perokok dewasa
 - Memberikan kompensasi yang kompetitif dan lingkungan kerja yang baik kepada karyawan dan membina hubungan baik dengan mitra usaha
 - Memberikan sumbangsih bagi masyarakat luas.
2. Misi kami adalah menawarkan pengalaman merokok terbaik kepada perokok dewasa di Indonesia.

C. Sejarah Perusahaan

Sejarah dan keberhasilan PT HM Sampoerna Tbk. (Sampoerna) tidak terpisahkan dari sejarah keluarga Sampoerna sebagai pendirinya. Pada tahun 1913, Liem Seeng Tee, seorang imigran asal Cina, mulai membuat dan menjual rokok kretek linting tangan di rumahnya di Surabaya, Indonesia. Perusahaan kecilnya tersebut merupakan salah satu perusahaan pertama yang memproduksi dan memasarkan rokok kretek maupun rokok putih secara komersil, dan tak lama kemudian popularitas rokok kretek tumbuh dengan pesat. Pada awal 1930-an, Liem Seeng Tee mengganti nama keluarga sekaligus nama perusahaannya menjadi Sampoerna, yang berarti "kesempurnaan". Setelah usahanya berkembang cukup mapan, Liem Seeng Tee memindahkan tempat tinggal keluarga dan pabriknya ke sebuah kompleks bangunan yang terbengkalai di Surabaya. Bangunan tersebut direnovasi dan dikenal sebagai Taman Sampoerna yang masih memproduksi Sigaret Kretek Tangan (SKT) PT HM Sampoerna. Bangunan tersebut kemudian juga dijadikan tempat tinggal keluarganya, dan hingga kini, bangunan tersebut meliputi sebuah museum yang mencatat sejarah keluarga Sampoerna dan usahanya, serta merupakan salah satu tujuan wisata utama di Surabaya

Pada masa Perang Dunia II dan penjajahan Jepang, Liem Seeng Tee ditahan dan perusahaannya ditutup oleh penjajah. Namun pada tahun 1959, tiga tahun setelah Liem Seeng Tee wafat dan setelah perang kemerdekaan berakhir pada akhir tahun 1950-an, perusahaan Liem Seeng Tee kembali terancam bangkrut. Pada tahun tersebut, Aga Sampoerna (putera kedua Liem Seeng Tee), ditunjuk untuk menjalankan perusahaan keluarga Sampoerna dan berhasil membangun kembali perusahaan tersebut. Generasi ketiga keluarga Sampoerna, Putera Sampoerna, mengambil alih kemudi perusahaan pada tahun 1978. Di bawah kendalinya, PT HM Sampoerna berkembang pesat dan menjadi perseroan publik pada tahun 1990 dengan struktur usaha modern dan memulai masa investasi dan ekspansi. Selanjutnya PT HM Sampoerna berhasil memperkuat posisinya sebagai salah satu perusahaan rokok terkemuka di Indonesia.

Keberhasilan Sampoerna menarik perhatian Philip Morris International Inc. (PMI), salah satu perusahaan rokok terkemuka di dunia. Akhirnya pada bulan Mei 2005, PT Philip Morris Indonesia (PMID), afiliasi dari PMI, mengakuisisi kepemilikan mayoritas atas Sampoerna. Jajaran Direksi dan manajemen baru yang terdiri dari gabungan profesional Sampoerna dan PMI meneruskan kepemimpinan Perseroan dengan menciptakan sinergi operasional dengan PMI, sekaligus tetap

menjaga tradisi dan warisan budaya Indonesia yang telah dimilikinya sejak hampir seabad lalu.

GAMBAR 1.6 **Produk Sampoerna**



Sumber: Sampoerna (diolah)

Kelompok merek Sampoerna A yang dikenal sebagai merek unggulan di Indonesia berhasil menyumbangkan pertumbuhan volume tertinggi dalam portofolio merek kami dengan 6.4 miliar batang, atau tumbuh 18.1% dari tahun sebelumnya. Kami terus berinvestasi pada warisan dan citra premium Dji Sam Soe, yang dikenal sebagai “Raja Kretek” dan merek SKT unggulan, yang mencatat pertumbuhan volume 4.3% atau naik sebanyak 0.9 miliar batang. Kami kembali meluncurkan sejumlah produk inovatif bagi perokok dewasa, dan tahun lalu memperkenalkan Dji Sam Soe Plus, yaitu produk SKT yang dilengkapi dengan *rolled tobacco plug (RL Plug)*. Perpanjangan merek Dji Sam Soe pada segmen SKM *Full Flavor* (SKM FF), yaitu Dji Sam Soe Magnum, mencatat kenaikan volume tertinggi dalam sejarahnya, yaitu sebesar 80.7% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagai merek terdepan di segmen sigaret putih mesin (SPM), Marlboro mencatat kenaikan volume 15.2% atau sebanyak 1.9 miliar batang. Marlboro didistribusikan oleh Sampoerna di Indonesia. Kami terus berinvestasi dalam memperkuat posisi Marlboro sebagai merek SPM unggulan dengan meluncurkan Marlboro Ice Blast pada 2012. Pada segmen harga menengah, produk SKT kami Sampoerna Kretek 12 batang tumbuh 2.0 miliar batang atau sebesar 19.2%, sementara produk SKM *Low Tar Low Nicotine* kami U Mild menjadi penyumbang volume terbesar kedua dalam portofolio kami dengan menghasilkan volume tambahan 4.0 miliar batang atau naik 68.5% dari tahun sebelumnya. Portofolio merek regional kami, yaitu Vegas Mild, Trend Mild, Sampoerna Pas dan Panamas Kuning menyumbangkan secara keseluruhan 5.2 miliar batang rokok pada tahun lalu.

Kegiatan usaha Sampoerna memberikan lapangan kerja secara keseluruhan bagi 89,500 orang terhitung akhir 2012. Angka tersebut meliputi sekitar 61,000 orang yang merupakan pekerja dari 38 unit MPS yang berlokasi di 27 kabupaten di Pulau Jawa.

1.2. Latar Belakang Masalah

Industri Hasil Tembakau (IHT) merupakan industri yang kontroversial. Di satu pihak industri ini memegang peranan penting dalam perekonomian negara, karena mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas, seperti menumbuhkan industri jasa terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja mencapai 6.1 juta orang terutama di daerah penghasil tembakau, cengkeh dan sentra-sentra produksi rokok. Di lain pihak, produk yang dihasilkan diisukan membahayakan bagi kesehatan yang dipelopori oleh WHO (*World Health Organization*). Gerakan kampanye anti rokok yang sering dilakukan oleh pemerintah dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) karena rokok diyakini memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan manusia, merupakan pengaruh negatif bagi perkembangan industri rokok karena gerakan kampanye tersebut membatasi dan menghambat gerakan industri rokok untuk berkembang. Pengaruh eksternal yang juga dapat mempengaruhi industri rokok, diantaranya kebijakan tentang pelarangan merokok di tempat umum yang dilakukan di kota-kota tertentu. Hal ini ditambah lagi dengan munculnya kesadaran tentang bahaya merokok di dalam masyarakat. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan aspek ekonomi industri pengolahan tembakau dikembangkan dengan tidak mengabaikan faktor dampak kesehatan. Sesuai dengan Perpres No. 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, Industri Hasil Tembakau (IHT) dan Permenperin No.117/M-IND/PER/10/2009 tentang *Roadmap* Pengembangan Kluster Industri Hasil Tembakau termasuk salah satu industri prioritas untuk dikembangkan. Untuk itu telah disusun Roadmap IHT 2007-2020 dengan pentahapan prioritas sebagai berikut:

1. 2007 – 2010 : Prioritas pada aspek keseimbangan Tenaga Kerja, Penerimaan dan Kesehatan
2. 2010 – 2014 : Prioritas pada aspek Penerimaan, Kesehatan dan Tenaga Kerja
3. 2015 – 2020 : Prioritas pada aspek Kesehatan melebihi aspek Tenaga Kerja dan Penerimaan

Hal lainnya yang bisa menjadi penghambat bagi perkembangan industri rokok adalah besarnya tarif cukai rokok yang diberikan oleh pemerintah. Tarif cukai yang ditetapkan pemerintah yang terus mengalami peningkatan akan berpotensi menekan laba bersih dari perusahaan. Peraturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah tahun 2007 menetapkan tarif cukai untuk harga jual eceran sebesar 7% ditambah tarif cukai per batang yang berkisar antara Rp 3,- sampai Rp 7,- per batang. Sebagai salah satu sumber penerimaan negara, cukai mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) khususnya dalam kelompok Penerimaan Dalam Negeri. Penerimaan cukai dipungut

dari 5 (lima) jenis barang yaitu: cukai hasil tembakau (CHT), cukai *ethyl alcohol* (EA), cukai minuman mengandung *ethyl alcohol* (MMEA), denda administrasi cukai dan cukai lainnya terhadap penerimaan negara yang tercermin pada APBN selalu meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan realisasi penerimaan cukai pada periode tahun 2007-2011 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

TABEL 1.1
Perkembangan Realisasi Penerimaan Cukai Tahun 2007-2011 (dalam triliun rupiah)

No.	Uraian	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Cukai Hasil Tembakau (CHT)	43.5	49.9	55.4	63.3	73.3
2	Cukai <i>Ethyl Alcohol</i> (EA)	0.4	0.4	0.4	0.1	0.2
3	Cukai Minuman Mengandung <i>Ethyl Alcohol</i> (MMEA)	0.7	0.9	0.9	2.7	3.6
4	Denda Administrasi Cukai	0.005	0.012	0.016	0.013	0.011
5	Cukai Lainnya	0.028	0.015	0.010	0.015	0.011
Jumlah		44.7	51.3	56.7	66.2	77.0

Sumber: Kemenkeu (2012)

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa penerimaan cukai dalam periode 2007-2011 secara umum mengalami peningkatan. Pada periode tahun 2007-2011, penerimaan cukai mengalami pertumbuhan rata-rata 14.59% per tahun. Apabila dilihat dari kontribusinya, penerimaan cukai didominasi oleh penerimaan cukai hasil tembakau (CHT) yang memberikan kontribusi rata-rata 96.62%. Sementara itu, kontribusi penerimaan cukai EA mencapai 0.56%, dan cukai MMEA memberikan kontribusi sebesar 2.73%. Peningkatan penerimaan cukai terutama dipengaruhi oleh kebijakan kenaikan tarif cukai hasil tembakau setiap tahun. Secara umum dasar penetapan tarif cukai hasil tembakau memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Nota Keuangan dan RAPBN, 2013):

1. *Baseline* tarif cukai dari *layer* batasan harga jual eceran (HJE) yang berlaku pada periode sebelumnya.
2. Besaran kenaikan dengan memperhitungkan asumsi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan konsumsi rokok.
3. Prioritas kebijakan tarif cukai sejalan dengan *roadmap* industri hasil tembakau (penerimaan negara, kesehatan, dan tenaga kerja).
4. Penyederhanaan tarif cukai spesifik dengan mengurangi *layer* dalam masing-masing golongan jenis HT.

Dilihat dari strukturnya, kebijakan tarif cukai pada setiap tahunnya mengalami perubahan untuk mencapai tujuan pengendalian dan penerimaan di bidang cukai hasil tembakau, serta

mendukung *roadmap* industri hasil tembakau. Sementara itu, produksi rokok pada periode 2007-2011, mengalami pertumbuhan rata-rata 5.8%. Dalam tahun 2012, produksi rokok diperkirakan naik 1.8% bila dibandingkan dengan tahun 2011. Mempertimbangkan produksi rokok dan besaran tarif cukai, penerimaan cukai pada APBNP 2012 ditargetkan mencapai Rp 83.3 triliun. Memperhatikan realisasi pada semester I 2012 yang mencapai Rp 44.5 triliun atau 53.5% dari target APBNP 2012, realisasi penerimaan cukai dalam tahun 2012 diperkirakan mencapai Rp 87.9 triliun atau 105.5% dari target APBNP 2012. Secara lebih rinci, penerimaan cukai hasil tembakau pada tahun 2012 diperkirakan mencapai Rp 84.4 triliun atau 105.7% dari target APBNP 2012. Faktor utama tercapainya target penerimaan cukai hasil tembakau adalah penerapan kebijakan kenaikan tarif cukai rata-rata sebesar 16.3% dan upaya pemberantasan rokok ilegal yang dilakukan melalui peningkatan pengawasan peredaran barang kena cukai. Sementara itu, penerimaan cukai EA dan MMEA pada tahun 2012 diperkirakan mencapai Rp 0.1 triliun dan Rp 3.3 triliun. Mengingat begitu besarnya peranan cukai hasil tembakau terhadap penerimaan negara, lebih difokuskan pada kondisi industri rokok di Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan, perkembangan produksi rokok, perkembangan tenaga kerja, serta produktivitas tenaga kerja.

Industri rokok merupakan industri yang memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian negara Indonesia. Rokok merupakan barang konsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia, dengan sekitar 177 juta orang dari 270 juta jumlah penduduk Indonesia adalah penghisap rokok dimana jumlah batang rokok yang terjual di tahun 2008 mencapai sekitar 199 miliar batang (Tempo, 2008). Sehingga industri rokok memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang. Negara Indonesia yang sebagian besar pendapatan dalam negerinya berasal dari sektor dan industri rokok, dimana industri rokok merupakan salah satu penyumbang dalam pendapatan pajak negara. Tahun 2007 penerimaan cukai yang berasal dari industri rokok tercatat sebanyak Rp 43.5 triliun. Tenaga kerja yang terserap oleh industri rokok yang berjumlah sekitar 3000 perusahaan yang tersebar di Indonesia mencapai sedikitnya 6 juta pekerja. Penjualan yang cenderung meningkat dari tahun 2007 sampai 2011 di beberapa perusahaan memberikan gambaran bahwa industri rokok di Indonesia berkembang dengan baik. Peningkatan yang baik ini merupakan gambaran bahwa industri rokok memiliki prospek sebagai tempat bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini yang dilihat oleh investor yang ingin menginvestasikan modal yang dimilikinya, yaitu industri rokok yang terus berkembang yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

TABEL 1.2
Perkembangan Jumlah, Produksi dan Cukai Industri Rokok

No.	Tahun	Jumlah Perusahaan (unit)	Produksi (milyar batang)	Cukai (triliun rupiah)
1	2007	4,793	231.0	43.5
2	2008	3,961	240.0	49.9
3	2009	3,255	245.0	55.4
4	2010	1,994	249.1	63.3
5	2011	1,664	279.4	73.3

Sumber: Ditjen. Bea Cukai (2012)

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2007-2011, sektor industri ini meskipun mengalami fluktuasi namun masih terus mengalami pertumbuhan yang positif. Kenaikan laba bersih dari tahun ke tahun yang didapat oleh perusahaan yang ada di sektor ini tidak dapat dipisahkan oleh pendapatan masyarakat yang terus meningkat yang mendorong konsumsi masyarakat meningkat pula. Berikut ini merupakan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita penduduk Indonesia beserta gambaran mengenai kenaikan laba bersih pada perusahaan sektor industri rokok yang tercatat di BEI periode 2007-2011, yang dideskripsikan pada Tabel 1.4 berikut:

TABEL 1.3
PDB per Kapita Indonesia dan Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011 (dalam juta rupiah)

No.	Tahun	PDB per Kapita	Laba Bersih (<i>Net Income</i>) Perusahaan Sektor Industri Rokok		
			RMBA	GGRM	HMSP
1	2007	17.4	242,917	1,443,585	3,624,018
2	2008	21.4	239,138	1,880,492	3,895,280
3	2009	23.9	25,165	3,455,702	5,087,339
4	2010	27.0	218,621	4,146,282	6,421,429
5	2011	30.8	305,997	4,958,102	8,051,057

Sumber: BPS dan BEI (2012)

Dari Tabel 1.3 dapat diketahui produk domestik bruto (PDB) per kapita Indonesia sejak tahun 2007 hingga tahun 2011 terus mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan peningkatan laba bersih perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di BEI. Dari peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat Indonesia saat ini perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan sehingga pertumbuhan laba perusahaan menjadi baik. Pertumbuhan yang positif pada laba perusahaan ini nantinya akan mengarah pada kinerja emiten, dalam hal ini perusahaan pada sektor industri rokok dinilai bagus yang pada akhirnya akan menjadi bahan penilaian investor terhadap saham perusahaan.

Laba bersih industri rokok tahun 2007 menunjukkan arah yang positif dimana semua perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan laba dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun sebelumnya, laba bersih yang dicapai oleh perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan walaupun ada juga yang mengalami penurunan laba pada tahun 2006. PT British American Tobacco Indonesia, Tbk. (BATI) mengalami penurunan laba dari tahun 2005 yang membukukan laba Rp 19.1 triliun menjadi rugi sebesar Rp 62.1 triliun pada tahun 2006. Penurunan laba juga terjadi pada PT Gudang Garam, Tbk. (GGRM) pada tahun 2006, dimana laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 1 triliun itu menurun sekitar 46.5% dari Rp 1.9 triliun. Pertumbuhan laba yang cenderung positif memiliki pengaruh yang beragam terhadap harga saham. Seperti pada BATI pada tahun 2006 ketika terjadi penurunan laba, hal ini berpengaruh terhadap harga saham dimana harga saham terus menurun hingga pada saat penutupan di akhir tahun rata-rata harga saham BATI Rp 5,795,- per lembar saham. Tetapi kenaikan laba perusahaan GGRM pada tahun 2007 sekitar 43.2% tidak berpengaruh terhadap harga saham hingga penutupan tahun 2007, dimana rata-rata harga sahamnya turun menjadi Rp 9,279,- dari tahun 2006 dengan rata-rata harga sebesar Rp 10,137,- per lembar. Penurunan harga saham juga terjadi pada perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. (HMSP) pada tahun 2006 dari rata-rata harga saham senilai Rp 9,103,- pada tahun 2005 menjadi senilai Rp 8,254,- pada tahun 2006, padahal laba perusahaannya sedang meningkat. Penurunan harga saham juga terjadi pada tahun 2008 pada perusahaan GGRM dan HMSP dimana pada tahun tersebut kedua perusahaan berhasil membukukan penjualan dan laba yang meningkat tetapi tidak diikuti oleh harga saham yang meningkat.

Jika dilihat dari harga sahamnya pada tahun 2007 hingga tahun 2011, perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada yang mengalami pertumbuhan namun ada pula yang mengalami kemerosotan, seperti diperlihatkan pada Tabel 1.4 berikut:

TABEL 1.4
Harga Saham (*Market Price*) Perusahaan Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di BEI
Periode 2007-2011 (dalam satuan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun				
			2007	2008	2009	2010	2011
1	Bentoel International Investama Tbk.	RMBA	560	520	650	800	790
2	Gudang Garam Tbk.	GGRM	8,500	4,250	21,550	40,000	62,050
3	HM Sampoerna Tbk.	HMSP	14,300	8,100	10,400	28,150	39,000

Sumber: Yahoo! Finance dan BEI (2012)

Dari Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa selama periode tahun 2007-2011, sektor industri ini meskipun mengalami fluktuasi namun masih terus mengalami pertumbuhan yang positif. Ini dikarenakan komoditas yang ditawarkan adalah barang konsumsi yang sifatnya memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi yang kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Menurut Wetson dan Copeland (1986:68) (Fahmi, 2012:184), "*Capital structure or the capitalization of the firm is the permanent financing represented by long-term debt, preferred stock and shareholder's equity*". Sedangkan menurut Siegel dan Shim (1999:69) (Fahmi, 2012:184), "*Struktur modal adalah komposisi saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti itu, laba yang ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva*". Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Dan ini dipertegas oleh Jones (1992:419) (Fahmi, 2012:185), bahwa struktur modal suatu perusahaan terdiri dari *long-term debt* dan *shareholder's equity*, dimana *stockholder equity* terdiri dari *preferred stock* dan *common equity*, dan *common equity* itu sendiri adalah terdiri dari *common stock* dan *retained earnings*.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari dalam perusahaan (*internal financing*) maupun dari luar perusahaan (*external financing*). *Internal financing* yaitu sumber modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan, misalnya modal yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau laba yang ditahan dalam perusahaan (*retained earnings*). Sedangkan *external financing* merupakan sumber modal yang berasal dari tambahan penyertaan modal pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi maupun kredit dari bank. Dengan ketentuan, sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian, ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran. Oleh karena itu, struktur modal dijelaskan dengan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER). Penelitian yang

dilakukan oleh Safrida (2008) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan yang mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Untuk itu, digunakan rasio *Return on Equity* (ROE), yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2010) dan Wirawati (2008), menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Price to Book Value* (PBV).

Komponen penting lainnya yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah *Earning per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Perbandingan jumlah *earning* dengan jumlah lembar saham perusahaan dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai prospek *earning* perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai nilai saham tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tito Perdana Putra, M Chabachib, Mulyo Haryanto, Irine Rini Demi Pangestuti (2007), menunjukkan bahwa variabel *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Price to Book Value* (PBV).

Investasi yang aman memerlukan analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data yang akurat dan terpercaya, sehingga dapat mengurangi resiko bagi investor yang berinvestasi. Investor berkepentingan untuk mengetahui nilai saham sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat untuk membeli atau menjual saham. Secara umum ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, tetapi yang sering digunakan adalah analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi dan analisis ras keuangan. Bahkan ada juga masyarakat yang hanya melihat trend yang secara sepintas dalam melakukan investasi. Analisis fundamental sebagai salah satu teknik analisis yang digunakan oleh investor dalam mencari informasi dari laporan keuangan perusahaan. Salah satu pendekatan berdasarkan analisis fundamental untuk menentukan nilai suatu saham adalah rasio harga terhadap nilai buku atau *Price to Book Value* (PBV). Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Terdapat beberapa alasan mengapa investor menilai rasio PBV

berguna dalam analisis investasi. Pertama, PBV merupakan ukuran nilai saham yang relatif stabil yang dapat dibandingkan dengan nilai pasar. Kedua, PBV memberikan standar akuntansi yang konsisten antar perusahaan. Rasio PBV suatu perusahaan dapat dibandingkan dengan PBV perusahaan sejenis untuk mengetahui apakah nilai suatu saham *under* atau *over valuation*. Terakhir, perusahaan dengan pendapatan negatif, yang tidak dapat dinilai menggunakan *price-earning ratios*, dapat dinilai menggunakan PBV.

Berdasarkan pertimbangan dan tujuan investasi dari investor, maka perlu dilakukan perluasan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *price to book value* yang didasarkan pada kebijakan yang ditempuh oleh manajemen perusahaan. Alasan pemilihan variabel LTDER, ROE dan EPS pada penelitian ini adalah karena dalam memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, investor mengharapkan ada keuntungan (*return*) yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan, dalam hal ini laba yang diperoleh semakin besar juga. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang meningkat setiap tahunnya juga akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar juga return (dividen) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah periode penelitian dan variabel operasionalisasinya. Periode 2007-2011 tersebut dipilih dengan alasan keterbatasan sumber data yang dimiliki dan keterbatasan waktu yang tersedia. Pemilihan kelompok perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di BEI sebagai perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah dengan pertimbangan bahwa perusahaan yang tergabung dalam kelompok ini memerlukan modal yang besar sehingga menggantungkan diri pada investasi saham oleh para investor. Hal ini mengakibatkan tingkat persaingan yang tinggi di antara perusahaan sektor industri rokok, dalam hal menarik investasi sehingga menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima untuk dapat bersaing.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Price to Book Value* (PBV), dimana judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2011”**.

1.3. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Price to Book Value* (PBV), *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011?
2. Bagaimana perkembangan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011?
3. Bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial:
 - a. *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011?
 - b. *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011?
 - c. *Earning per Share* (EPS) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan *Price to Book Value* (PBV), *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) secara simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial:
 - a. *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011

- b. *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di BEI periode 2007-2011?
- c. *Earning per Share* (EPS) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di BEI periode 2007-2011?

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Perusahaan, memberikan gambaran dan masukan mengenai *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan maupun parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011.
2. Investor, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya di perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di BEI.
3. Akademisi, diharapkan dapat menambah dan memperluas khazanah penelitian yang ada.
4. Penulis, untuk menambah wawasan tentang analisis investasi saham khususnya tentang LTDER, ROE, EPS dan PBV pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di BEI.
5. Pihak lain, sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, operasionalisasi variabel, jenis data dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan hasil dari penelitian dan pembahasan terhadap hasil dari penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi tindakan yang perlu dilakukan oleh perusahaan atau kemajuan lebih lanjut.